

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN HARGA DIRI REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Nelfice¹, Veny Elita², Yulia Irvani Dewi³

Program Studi Ilmu Keperawatan

Universitas Riau

Email: icenelf@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to determine the relationship between family support and self-esteem of adolescent in prison. This research used descriptive correlative method with cross-sectional approach. Samples of this research were taken using purposive sampling. This research's sample consists of 57 adolescents in Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Pekanbaru. Data was collected using Ronsenberg self esteem (1995) by Ronsenberg and a questionnaire modified from Khalid (2011). And then it was analyzed using fisher's exact test. The results showed that the numbers of adolescent who have high social support and have high self esteem are 29 respondents (100%). While, the numbers of adolescent who have low social support and have high self-esteem are 27 respondents (96.4%). From the result, it can be concluded that there was no relationship between family support and self-esteem of adolescent in prison ($p \text{ value} = 0.491 > \alpha 0.05$). Based on this study, it is suggested to the families to provide high social support to adolescents in prison, so that they can survive or adapt to the needs and experience during their training in prison, rediscover their confidence, and could be a part of community members when they are free.

Keywords: Adolescent, family support, prison, self-esteem

References: 79 (2003-2013)

PENDAHULUAN

Remaja adalah periode perkembangan selama individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya antara usia 13 sampai 20 tahun (Potter & Perry, 2010a). Santrock (2011) menyatakan bahwa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Perubahan biologis yang terjadi pada remaja adalah percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang datang dengan pubertas. Dari segi kognitif, remaja akan mengalami peningkatan dalam berpikir abstrak, idealis, dan logis. Pada segi sosio-emosional, seorang remaja akan mencari kebebasan, mengalami konflik dengan orangtua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Perubahan biologis, sosial, dan psikologis yang terjadi pada remaja merupakan bagian dari penyesuaian positif untuk meraih otonomi, akan tetapi pada masa remaja ini sering dijadikan sebagai masa untuk bereksperimen dan ikut serta dalam sejumlah aktivitas termasuk perilaku yang berisiko seperti keterlibatan dengan perilaku seksual secara dini, penyalahgunaan zat serta perilaku-perilaku kekerasan (Sholichatun, 2011).

Penyimpangan tingkah laku atau perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh berbagai faktor. Ratnawati (2008) menyebutkan faktor-faktor

tersebut adalah dampak negatif perkembangan yang cepat, arus globalisasi di bidang komunikasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan cara hidup, dan kurang memperoleh kasih sayang, bimbingan, dan pengawasan dari orang tua.

Semakin banyaknya keterlibatan remaja dalam perilaku-perilaku yang negatif ditunjukkan dengan tingginya jumlah remaja di penjara. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjabarkan penjara sebagai bangunan tempat mengurung orang hukuman bersalah menurut pengadilan. Di Indonesia pada umumnya penjara dibagi menjadi 2 kategori yaitu Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dan Rumah Tahanan Negara (Rutan). Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995, Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Berbeda dengan Rutan yang menurut Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 merupakan tempat tersangka atau terdakwa yang ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan (Marbun, 2010).

Kepala Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) Sirait mengatakan saat ini ada sekitar 7.526 anak usia remaja yang tercatat mendekam di dalam penjara akibat kenakalannya mulai dari narkoba, pencurian, perkosaan dan lain-lain (Lensa Indonesia, 2013). Data yang

didapat dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2013) menunjukkan bahwa pada tahun 2011 jumlah remaja yang ditahan di Lapas Indonesia adalah 5.516 orang, tahun 2012 berjumlah 5.358 orang, dan tahun 2013 berjumlah 5.076 orang. Di Provinsi Riau, jumlah remaja yang ditahan di Lapas pada tahun 2011 berjumlah 213 orang, tahun 2012 meningkat menjadi 236 orang, dan tahun 2013 berjumlah 195 orang. Di Lapas Anak kelas II B Pekanbaru terdapat 61 orang remaja sampai bulan Desember 2013.

Menjalani kehidupan di Lapas merupakan bentuk petanggungjawaban yang harus dipenuhi oleh remaja yang melanggar hukum. Tujuan dari pembinaan adalah agar narapidana tidak mengulangi lagi perbuatannya, menemukan kembali kepercayaan dirinya, dan dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat. Selama menjalani masa hukuman di Lapas berbagai permasalahan dialami narapidana remaja diantaranya adalah perubahan hidup, hilangnya kebebasan, hak-hak yang semakin terbatas, dan perolehan label penjahat. Mereka yang masih tergolong remaja membutuhkan arahan, bimbingan, serta pendampingan dari orangtua agar mereka dapat berkembang ke arah pendewasaan yang lebih positif (Handayani, 2010).

Penelitian Sholichatun (2011) menunjukkan bahwa masalah yang menjadi stressor bagi para anak didik di Lapas adalah kerinduan pada keluarga, kejenuhan di Lapas baik karena bosan dengan kegiatan-kegiatannya, bosan dengan makanannya, adanya masalah dengan teman dan rasa bingung ketika memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari Lapas. Penelitian yang dilakukan Evans, Ehlers, Mezey, dan Clark (2007) terhadap narapidana remaja di Amerika menggambarkan bahwa mereka mengalami beberapa gejala gangguan pasca trauma, yaitu adanya ingatan-ingatan yang mengganggu dan memiliki pemikiran terus-menerus terkait dengan perilaku kriminal yang mereka lakukan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh pendapat Whitehead dan Steptoe (2007 dalam Sholichatun, 2011) bahwa hidup di Lapas merupakan pengalaman kehidupan manusia yang paling penuh dengan tekanan dibandingkan dengan semua kejadian-kejadian hidup.

Penelitian Armeliza (2013) menggambarkan bahwa jumlah remaja di Lapas Anak Kelas II B Pekanbaru yang memiliki harga

diri positif dan harga diri negatif hampir sama. Maslow menyatakan bahwa harga diri merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia berupa kebutuhan harga diri yang meliputi respek dari keluarga dan masyarakat, serta perasaan menghargai orang lain. Individu dengan harga diri yang tinggi biasanya lebih dapat bertahan dan beradaptasi dengan kebutuhan dan tekanan secara lebih baik dibandingkan dengan memiliki harga diri rendah. Harga diri yang rendah dapat menyebabkan perasaan kosong dan terpisah dari orang lain, terkadang menyebabkan depresi, rasa gelisah atau cemas yang berkepanjangan. Rasa ketidakmampuan untuk memenuhi harapan orang tua dan kritikan yang tajam merupakan hal yang dapat menurunkan harga diri pada anak-anak (Potter & Perry, 2010b).

Pemenjaraan terhadap remaja menyebabkan mereka jauh dari orangtua, teman sebaya, dan lingkungannya. Dampak ini mengakibatkan adanya kondisi sosioekonomi, kesempatan belajar, dan interaksi anak dengan orang tua yang kurang sehingga subjek yang mengalami pemenjaraan memiliki orientasi masa depan pendidikan yang kurang jelas (Nurmi, 1989 dalam Yulianti, Srianti, & Widiasih, 2009). Suasana penjara yang tak ramah dan konsep pemisahan akan menyebabkan anak merasa mempersalahkan diri dan inferioritas, tak layak kembali ke masyarakat, dan menciptakan lingkaran residivis (Yulianti, Srianti, & Widiasih, 2009). Permasalahan kesehatan fisik yang dialami remaja di Lapas berkaitan dengan kondisi makanan, yaitu kurang terpenuhinya gizi (Saputra, 2008 dalam Handayani, 2010).

Saat dipenjara, remaja hanya dapat berkomunikasi dengan anggota keluarga saat dikunjungi. Dusek dan McIntyre (2003); Harter (2006); Turnage (2004) dalam Santrock (2007b) menyatakan bahwa konteks sosial seperti keluarga, kawan-kawan, dan sekolah memiliki pengaruh terhadap perkembangan harga diri remaja. Ketika kohesivitas keluarga meningkat, harga diri remaja juga meningkat seiring bertambahnya usia. Kohesi keluarga didasarkan pada jumlah waktu yang digunakan oleh keluarga untuk berkumpul bersama, kualitas komunikasi, dan sejauh mana remaja dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga. Penelitian oleh Foote (1990); Thoits (1995) dalam Amelia (2010) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat menjadi penangkal (*buffering*) terhadap stres dalam berbagai peristiwa kehidupan. Dukungan

yang dapat diberikan oleh keluarga bisa dengan pemenuhan kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, keteladanan, bimbingan dan pengarahan, dorongan, dan menanamkan rasa percaya diri (Soetjiningsih, 2004).

Sejumlah pendapat menunjukkan tentang pentingnya narapidana tetap berhubungan atau berinteraksi dengan keluarga mereka melalui kunjungan di penjara. Saat kunjungan di penjara, setiap anggota keluarga dapat bertemu satu sama lain, dapat mempertahankan ikatan keluarga dan dapat membantu proses rehabilitasi pada narapidana tersebut (Dixey & Woodal, 2012). Vigne, Naser, Brooks, dan Castro (2005) menyatakan bahwa tingkat dukungan keluarga dan kualitas hubungan keluarga secara umum akan konsisten sepanjang waktu dan relatif kebal terhadap pemisahan yang disebabkan oleh penahanan.

Beberapa penelitian menunjukkan tentang pentingnya dukungan keluarga ketika anggota keluarganya menjalani pembinaan di Lapas. Penelitian oleh Isnaini, Hariyono dan Utami (2011) menunjukkan bahwa narapidana penyalahguna narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) di Lapas Wirogunan Yogyakarta yang mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori tinggi memiliki keinginan untuk sembuh. Penelitian oleh Astuti, Kuntari, dan Desrini (2009) didapatkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial pada narapidana penyalahguna NAPZA di Lapas Narkotika Yogyakarta maka tingkat stres narapidana akan menurun.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 2 Desember 2013 kepada salah satu keluarga remaja yang baru 1 bulan menjadi tahanan Lapas Anak Kelas II B Pekanbaru menunjukkan bahwa remaja yang menjadi tahanan sangat merasa cemas dengan masa depan mereka, keluarga mengatakan remaja selalu menceritakan ketakutannya untuk menjalani hukuman di Lapas. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 4 orang remaja Lapas Anak Kelas II B Pekanbaru yang sudah berusia diatas 17 tahun pada tanggal 10 Desember 2013. Remaja tersebut sudah menjalani masa tahanan lebih dari 5 bulan. Semua remaja mengungkapkan saat ini sudah menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan kehidupannya di Lapas. Sebanyak 3 dari 4 remaja mengatakan selalu dikunjungi oleh orang tua dan teman sebaya minimal 1 kali seminggu. Sebanyak 1 dari 4 remaja yang hanya dikunjungi 1 kali

selama 1.5 tahun masa hukuman mengatakan sangat menginginkan kehadiran keluarganya. Semua remaja yang diwawancara mengatakan sangat membutuhkan kehadiran dan dukungan dari keluarga. Mereka mengatakan dengan adanya kehadiran dan dukungan keluarga membuat mereka mampu mengatasi kecemasan yang dialami, seperti kecemasan yang dirasakan tentang masa depan yang akan dilalui setelah bebas.

Dari uraian data diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang dukungan keluarga dan pengaruhnya terhadap harga diri remaja di Lapas.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga remaja di Lapas; mengidentifikasi harga diri remaja di Lapas; dan mengidentifikasi hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja di Lapas.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai acuan bagi Lapas dalam memberikan pembinaan kepada remaja di Lapas dengan memperhatikan aspek psikologis dari remaja, dapat dijadikan sebagai sumber dalam memberikan wawasan dalam proses belajar mengajar terutama dalam ilmu keperawatan jiwa dan keluarga mengenai dukungan keluarga dan harga diri remaja, sebagai bahan informasi dan masukan bagi keluarga tentang pentingnya peran keluarga dalam memberikan dukungan kepada remaja di Lapas dan pengaruh dukungan yang diberikan terhadap harga diri remaja di Lapas, dan dapat dijadikan sebagai *evidence based* untuk penelitian selanjutnya terkait harga diri remaja dan dukungan keluarga.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 57 remaja yang memenuhi kriteria inklusi dengan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*.

Alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel harga diri adalah *Ronsenberg Self Esteem Scale* yang merupakan instrumen baku untuk mengukur tingkat harga diri. Instrumen untuk mengukur

variabel dukungan keluarga dimodifikasi dari kuesioner penelitian Khalid (2011). Sebelum kuesioner disebarkan kepada responden terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Instrumen dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Pertanyaan dianggap reliabel jika diperoleh nilai $\alpha > r_{tabel}$ (Hastono, 2007). Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, didapatkan bahwa semua item pertanyaan pada kuesioner harga diri valid dan reliabel. Pada kuesioner dukungan keluarga didapatkan bahwa dari 20 pertanyaan terdapat 18 pertanyaan yang valid ($r=0,522-0,836$). Pertanyaan pada kuesioner dukungan keluarga yang tidak valid dibuang karena ada pertanyaan lain yang dianggap dapat mewakili pertanyaan tersebut.

Saat mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria inklusi, peneliti menjelaskan tujuan penelitian kepada responden. Setelah responden menandatangani *informed consent*, peneliti kemudian membagikan kuesioner mengenai dukungan keluarga yang dimodifikasi dari Khalid (2011), dan kuesioner harga diri dengan *Rosenberg self esteem scale*. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat digunakan untuk mengetahui karakteristik responden, yaitu jenis kelamin, usia, agama, pendidikan terakhir, kasus yang melibatkan responden. Analisa bivariat menggunakan *fisher's exact test*.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi karakteristik responden

No	Karakteristik reponden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	- Laki-laki	57	100
2	Umur		
	- Remaja awal	2	3,5
	- Remaja tengah	44	77,2
	- Remaja akhir	11	19,3
3	Agama		
	- Islam	50	87,7
	- Protestan	2	3,5
	- Katolik	5	8,8
4	Pendidikan terakhir		
	- Tidak sekolah	2	3,5
	- SD	28	49,1
	- SMP	27	47,7
	Total	50	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa semua responden yang diteliti berjenis kelamin

laki-laki yaitu 57 orang (100%). Dari 57 orang responden yang diteliti, mayoritas responden berada pada usia remaja tengah (15-17 tahun), yaitu sebanyak 44 orang (77,2%). Mayoritas responden penelitian beragama Islam, yaitu sebanyak 50 orang (87,7%). Berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah responden yang berpendidikan SD dan berpendidikan SMP hampir sama, yaitu sebanyak 28 orang responden (49,1%) berpendidikan SD dan sebanyak 27 orang responden (47,4%) berpendidikan SMP. Kasus terbanyak yang melibatkan responden adalah tindak pidana pencurian, yaitu sebanyak 29 responden (50,9%).

Tabel 2.

Distribusi responden berdasarkan kasus

No	Kasus	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Pencurian	29	50,9
2	Pembunuhan	1	1,8
3	Asusila	12	21,1
4	Penikaman	3	5,3
5	Penggelapan	2	3,5
6	Pencurian dengan kekerasan	3	5,3
7	Penganiayaan	3	5,3
8	Narkotika	4	7,0
	Total	57	100

Pada tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden terlibat dalam kasus pencurian yaitu sebanyak 29 responden (50,9%). Data didapatkan dari jawaban responden pada pertanyaan kuesioner.

Tabel 3.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga

No	Dukungan keluarga	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Dukungan keluarga tinggi	29	50,9
2	Dukungan keluarga rendah	28	49,1
	Total	57	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa jumlah responden yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi dan yang mendapatkan dukungan keluarga rendah hampir sama. Dukungan keluarga dikategorikan menjadi 2 yaitu dukungan keluarga tinggi dan dukungan keluarga rendah yang ditetapkan berdasarkan nilai median=56.

Tabel 4.
Distribusi frekuensi responden berdasarkan harga diri

No	Harga diri	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Harga diri tinggi	56	98,2
2	Harga diri rendah	1	1,8
	Total	57	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki harga diri tinggi dengan jumlah 56 orang (98,2%). Harga diri dikategorikan menjadi 2 yaitu harga diri tinggi jika skor jawaban responden pada kuesioner ≥ 20 , dan harga diri rendah jika skor responden < 20 .

Tabel 5.
Hubungan dukungan keluarga dengan harga diri

No	Dukungan keluarga	Harga diri						P- value	
		Tinggi				Rendah			Total
		n	%	n	%	n	%		
1	Tinggi	29	100	0	0	29	100	0,491	
2	Rendah	27	96,4	1	3,6	28	100		
	Total	56	98,2	1	1,8	57	100		

Tabel 5 menggambarkan hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja di Lembaga Pemasyarakatan. Hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan harga diri remaja di Lembaga Pemasyarakatan $p\text{ value} = 0,491 > \alpha (0,05)$, berarti H_0 gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja di Lembaga Pemasyarakatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa seluruh responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan semua penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Anak Kelas IIB Pekanbaru yang berada di rentang usia remaja (11-20 tahun) berjenis kelamin laki-laki. Data dari Badan Pusat Statistik (2012) menunjukkan bahwa tindakan kejahatan sebagian besar dilakukan oleh laki-laki, selama periode tahun 2009 hingga 2010 persentase laki-laki dan perempuan pelaku kejahatan berkisar 86,75% dan 13,25%. Hasil penelitian juga didukung oleh penjelasan *American Psychiatric Association* (2000, dalam Rehani, 2012) bahwa gangguan tingkah laku (*conduct disorder*) yang menurut DSM-IV-TR merupakan pola perilaku tetap yang melanggar hak-hak dasar orang lain dan norma susila lebih

banyak dimiliki oleh laki-laki daripada perempuan.

Berdasarkan usia didapatkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia remaja tengah (15-17 tahun). Hukum di Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa, sebagian Undang-Undang tidak mengenal konsep remaja (Sarwono, 2012). Lapas Anak mayoritas dihuni oleh remaja tengah dikarenakan batas usia anak yang dapat diajukan ke sidang anak menurut Undang-Undang Peradilan Anak Pasal 3 adalah sekurang-kurangnya 8 tahun dan batas maksimal usia 18 tahun (Sambas, 2013). Tahap perkembangan moral selama masa remaja menurut Kohlberg adalah moralitas pascakonvensional (*postconventional morality*) yang terdiri dari dua tahap. Dalam tahap pertama individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga dimungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar moral apabila hal ini menguntungkan anggota-anggota kelompok secara keseluruhan. Dalam tahap kedua individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal yang diinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri daripada sensor sosial. Dalam tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang-orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi (Hurlock, 2009). Wong, Marylin, David, Patricia, dan Marylin (2008) juga menyebutkan bahwa remaja tengah cenderung mengalami kebimbangan emosi dalam rentang waktu tertentu, dan berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok.

Berdasarkan agama yang dianut responden, dalam penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden beragama Islam. Hal tersebut sejalan dengan mayoritas penduduk di Riau yang beragama Islam. Setiap agama selalu mengajarkan untuk berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, tetapi tidak semua individu mau dan mampu untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama yang dianutnya, termasuk remaja. Kepercayaan remaja kepada tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang, yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang ia merasa sangat membutuhkan tuhan, terutama ketika menghadapi bahaya, takut akan gagal atau merasa dosa. Tapi kadang-kadang ia kurang membutuhkan tuhan, ketika mereka sedang riang, senang, dan gembira (Darajat, 1995 dalam

Karlina, 2008). Rendahnya penerapan nilai agama dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini didukung oleh penelitian Palupi (2013) yang berjudul pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas remaja maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan pendidikan terakhir, didapatkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SD. Sebagian besar remaja masih mengenyam pendidikan formal maupun informal yang rendah. Lingkungan pendidikan (formal) turut berperan dalam menentukan pembentukan perilaku dan kepribadian remaja. Pendapat Anderson dikutip dari Mappiare (1983, dalam Laksono, 2012) mengatakan bahwa faktor yang paling penting bagi individu mencapai kedewasaan emosional adalah pengalaman yang individu dapat selama menjalani pendidikan formal. Dunia pendidikan dapat memberikan pelajaran-pelajaran yang berharga dalam hal kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, tiap jenjang pendidikan memiliki tingkatan masing-masing dalam hal pengetahuan, proses pemecahan masalah, penalaran serta emosional (Laksono, 2012).

Berdasarkan kasus yang melibatkan responden, didapatkan bahwa kasus terbanyak yaitu pencurian. Kasus berikutnya yaitu asusila, narkoba, kekerasan, penikaman, penganiayaan, penggelapan, dan pembunuhan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan *American Psychiatric Association* (2000, dalam Rehani, 2012) bahwa perbedaan gender mempengaruhi jenis masalah gangguan tingkah laku yang ditampilkan. Laki-laki dengan diagnosis gangguan tingkah laku seringkali menampilkan perilaku bertengkar, mencuri, vandalisme dan pelanggaran disiplin sekolah, sedangkan perempuan seringkali menampilkan perilaku berbohong, bolos, melarikan diri dari rumah, menggunakan obat terlarang dan prostitusi. Hal ini didukung oleh penelitian Armeliza (2013) yang berjudul gambaran konsep diri remaja di Lapas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kasus responden pada bulan Juni 2013 adalah pencurian, dimana penelitian tersebut juga dilakukan di Lapas Anak Kelas II B Pekanbaru. Data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (2011) juga menunjukkan bahwa jenis tindak pidana paling menonjol yang dilakukan oleh

remaja adalah tindak pidana pencurian, yaitu dilakukan oleh sebanyak 120 remaja atau sekitar 60% dari keseluruhan remaja yang melakukan tindak pidana.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi hampir sama dengan responden yang mendapat dukungan keluarga yang rendah. Sarafino (2008) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi apakah seseorang akan menerima dukungan sosial keluarga atau tidak adalah faktor dari penerima dukungan dan faktor dari pemberi dukungan. Faktor dari penerima dukungan (*recipient*) adalah seseorang tidak akan menerima dukungan sosial dari orang lain jika ia tidak suka bersosial, tidak suka menolong orang lain, dan tidak ingin orang lain tahu bahwa ia membutuhkan bantuan. Faktor dari pemberi dukungan (*providers*) adalah seseorang terkadang tidak memberikan dukungan sosial kepada orang lain ketika ia sendiri tidak memiliki sumberdaya untuk menolong orang lain, atau tengah menghadapi stres, harus menolong dirinya sendiri, atau kurang sensitif terhadap sekitarnya. Soetjiningsih (2004) menyatakan bahwa remaja membutuhkan dukungan yang berbeda dari masa sebelumnya, karena pada saat ini remaja sedang mencari kebebasan dalam mengeksplorasi diri sehingga dengan sendirinya keterikatan dengan orang tua berkurang. Menurut Wong, Marilyn, David, Patricia, dan Marylin (2008) hubungan antara orang tua dan remaja yang berada direntang usia remaja tengah berada pada titik rendah.

Berdasarkan harga diri yang dimiliki remaja di Lapas didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki harga diri tinggi. Raty, dkk (2005) dalam Santrock (2007b) menyebutkan bahwa remaja laki-laki memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan, sebagaimana diketahui bahwa seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Pada proses pengumpulan data, peneliti menemukan ciri-ciri individu yang memiliki harga diri tinggi menurut Coopersmith (1967 dalam Pamela & Waruwu, 2006) pada responden yaitu dapat berinteraksi baik dengan peneliti, berpenampilan rapi, dan tampak mengadakan hubungan sosial dengan teman-temannya. Mayoritas remaja tidak merasa rendah diri kemungkinan disebabkan karena remaja berada dalam kelompok yang mengalami hal yang sama dengannya yaitu sama-sama terlibat dalam tindak

pidana dan harus menjalani pembinaan di Lapas. Burn (1979, dalam Widodo & Pratitis, 2013) menyatakan bahwa harga diri terbentuk dari evaluasi subjektif remaja atas umpan balik yang dia terima dari figur *attachment* serta perbandingan dengan standar atau nilai kelompok.

Hasil uji statistik menggunakan *fisher's exact test* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja di Lapas. Harga diri yang tinggi pada remaja yang mendapat dukungan keluarga rendah dapat dipengaruhi kondisi lingkungan sosial selama mereka di Lapas. Hal tersebut sesuai dengan Lubis dan Hasnida (2009) bahwa terbentuknya harga diri diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya, penerimaan, penghargaan serta perlakuan orang lain terhadap individu yang bersangkutan. Pengalaman keberhasilan, persahabatan, dan kematangan akan meningkatkan harga diri. Sebaliknya, kehilangan kasih sayang, di jauhi oleh teman-teman dan penghinaan akan menurunkan harga diri. Hal yang sama juga disampaikan oleh Suliswati, Payopo, Maruhawa, Sianturi, dan Sumijatun (2005) bahwa perkembangan harga diri ditentukan oleh perasaan dicintai, dihormati, dan dihargai. Individu akan merasa harga dirinya tinggi bila sering mengalami keberhasilannya, sebaliknya individu akan merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai atau tidak diterima lingkungan.

Keberadaan teman sebaya selama remaja di Lapas juga dapat mempengaruhi harga diri remaja. Remaja di Lapas lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya daripada dengan anggota keluarga. Brown dan Dietz (2009); Bukowski, Motzoi, dan Meyer (2009) dalam Santrock (2011) menyebutkan bahwa teman sebaya memainkan peranan kuat dalam kehidupan remaja. Remaja lebih bergantung pada teman-teman daripada orangtua untuk memenuhi kebutuhan mereka akan pertemanan, dukungan yang berharga, dan keintiman (Santrock, 2011). Bretch (1996, dalam Puspita, 2008) menyatakan bahwa harga diri dapat ditingkatkan melalui teman sebaya yang menerima apa adanya. Hal ini didukung oleh penelitian Amali (2008) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penerimaan teman sebaya dengan *self esteem* siswa SMP Negeri 7 Bojonegoro. Penelitian tentang manfaat penerimaan teman sebaya

lainnya adalah penelitian Trima (2013) tentang hubungan penerimaan *peer group* terhadap kepercayaan diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin diterima siswa oleh *peer group*/teman sebayanya maka akan semakin tinggi kepercayaan diri siswa tersebut.

Kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pihak Lapas kemungkinan besar dapat mempengaruhi kondisi psikologis remaja. Pasal 1 butir (3) UU No. 12 Tahun 1995 menjelaskan bahwa yang dimaksud Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana atau anak didik pemasyarakatan. Pembinaan merupakan suatu cara untuk dapat meningkatkan, mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan serta sikap seseorang atau kelompok sehubungan dengan kegiatan, pekerjaan maupun proses produksi (Irawan, 2011). Program pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan oleh Balai Pemasyarakatan (Bapas) ditekankan pada kegiatan pembinaan kepribadian dan kegiatan pembinaan kemandirian.

Ideal diri yang dimiliki oleh remaja juga dapat mempengaruhi harga diri remaja. Potter dan Perry (2010b) menyatakan bahwa seseorang yang telah terpenuhi ideal dirinya maka orang tersebut akan memiliki harga diri yang positif, sementara itu seseorang yang tidak bisa memenuhi ideal dirinya akan memiliki harga diri negatif. Hal ini didukung oleh penelitian Armeliza (2013) tentang gambaran konsep diri remaja di Lapas yang menunjukkan bahwa mayoritas responden di Lapas Anak Kelas II B Pekanbaru pada bulan Juni 2013 memiliki ideal diri yang positif.

Akan tetapi, ada pendapat yang berbeda dengan hasil penelitian ini yaitu Desmita (2010) yang menyatakan bahwa remaja yang kurang mendapat dukungan dari orang tua, akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya akan kemampuannya merencanakan masa depan, dan pemikirannya pun menjadi kurang sistematis dan kurang terarah.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja di Lapas. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial remaja selama di Lapas, keberadaan dan penerimaan teman sebaya, adanya kegiatan

pembinaan yang dilaksanakan oleh pihak Lapas, dan terpenuhinya ideal diri remaja di Lapas.

KESIMPULAN

Dari hasil uji statistik menggunakan *fisher's exact test* diperoleh tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja di Lembaga Pemasyarakatan (p value=0,491).

SARAN

Bagi lembaga pemasyarakatan diharapkan untuk terus meningkatkan pelaksanaan kegiatan pembinaan dan menjadikan kegiatan-kegiatan di Lapas sebagai wadah bagi remaja mengadakan hubungan sosial dengan orang disekitarnya, mendapatkan pengalaman berharga, persahabatan, dan perasaan dicintai agar remaja memiliki harga diri yang lebih tinggi. Bagi institusi pendidikan dibidang kesehatan khususnya keperawatan jiwa diharapkan dapat terus mengembangkan penelitian tentang aspek psikologis pada remaja yang berada di lembaga pemasyarakatan. Bagi keluarga diharapkan untuk meningkatkan dukungan sosial pada remaja di lembaga pemasyarakatan sehingga remaja lebih dapat bertahan atau beradaptasi dengan kebutuhan dan kondisi yang dialami selama menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan, menemukan kembali kepercayaan dirinya, dan dapat kembali menjadi bagian dari anggota masyarakat saat mereka bebas. Bagi peneliti lain diharapkan untuk dapat melakukan penelitian lebih mendalam pada remaja yang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga diri dan faktor yang mempengaruhi pemberian dukungan sosial oleh keluarga terhadap remaja.

¹**Nelfice:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Veny Elita, S.Kp., MN (MH):** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Jiwa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Ns. Yulia Irvani Dewi, M.Kep., Sp.Mat:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Maternitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Amali, Y. (2008). *Hubungan penerimaan teman sebaya dengan self esteem siswa SMP Negeri 7 Bojonegoro*. Malang: Program

Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang. Skripsi. Diperoleh tanggal 10 Juli 2014 dari <http://library.um.ac.id/free-contents/downloadpdf.php/pub/hubungan-penerimaan-teman-sebaya-dengan-self-esteem-siswa-smp-negeri-7-bojonegoro-yusniar-amali-34942-00607KI08-ABSTRAK.doc>.

Amelia, K. R. (2010). *Hubungan dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi masa pembebasan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi. Tidak dipublikasikan.

Armeliza, V. (2013). *Gambaran konsep diri remaja di lembaga pemasyarakatan*. Pekanbaru: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. Skripsi. Tidak dipublikasikan.

Astuti, T. P., Kuntari, T., & Desrini, S. (Oktober 2009). Hubungan antara dukungan sosial dengan stres pada napi NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Yogyakarta. *Jurnal JKKI* 1(3). Diperoleh tanggal 26 Maret 2014 dari http://data.dppm.uui.ac.id/pdf/dppm_uui-publikasi-ilmiah-3017.pdf.

Badan Pusat Statistik (2011). *Profil kriminalitas remaja 2010*. Diperoleh tanggal 24 Juni 2014 dari http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/flip_2011/4401003.

Badan Pusat Statistik. (2012). *Ringkasan eksekutif statistik kriminal 2012*. Diperoleh tanggal 13 Juli dari http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/stat_kriminal_2012.

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2013). *Data terakhir jumlah penghuni perkanwil*. Diperoleh tanggal 22 Desember 2013 dari <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/currant/daily>.

Dixey, R., & Woodal, J. (Februari 2012). The significance of the visit in an english category-B prison, prisoners' families and prison staff. *Community, work & Family* 15 (1), 29-47. Diperoleh tanggal 24 Oktober 2013 dari <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/013668803.2011.580125>.

- Evans, C. Ehlers, A., Mezey, G., & Clark, D. M. (2007). Intrusive memories and ruminations related to violent crime among young offenders: phenomenological characteristics. *Journal of Traumatic Stress*, 20(2), 183-196. Diperoleh tanggal 25 Januari 2014 dari <http://www.academia.edu/1145023>.
- Hastono, S. P. (2007). *Basic data analysis for health research training: analisa data kesehatan*. Jakarta: FKMUI.
- Handayani, T. P. (2010). *Kesejahteraan psikologis narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Skripsi. Diperoleh tanggal 19 Oktober 2013 dari <http://eprints.undip.ac.id/11132/>.
- Hurlock, E. (2009). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerjemah)*. (Ed. 5). Jakarta: Erlangga.
- Irawan, A. (2011). *Resosialisasi narapidana anak berkaitan dengan efektifitas pola pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak: Studi kasus Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II-B Tanjung Pati Sumatera Barat*. Padang: Program Pasca Sarjana Ilmu Hukum Universitas Andalas. Artikel. Diperoleh tanggal 16 Desember 2013 dari <http://pasca.unand.ac.id/id/wp-content/uploads/2011/09/RESOSIALISASI-NARAPIDANA.pdf>.
- Isnaini, Y., Hariyono, W., & Utami, I. K. (2011). Hubungan antara dukungan keluarga dengan keinginan untuk sembuh pada penyalahguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Kota Yogyakarta. *Jurnal kesehatan masyarakat* 5(2), 162-232. Diperoleh tanggal 22 Oktober 2013 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=123529&val=5543>.
- Karlina. (2008). *Minat remaja dalam kegiatan keagamaan: Studi kasus di RW 02 Kelurahan Cipinang Besar Utara Jakarta Timur*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi. Diperoleh tanggal 4 Juli 2014 dari http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/20501/1/KARLINA-FITK_NoRestriction.pdf.
- Khalid, I. (2011). *Pengaruh self esteem dan dukungan sosial terhadap optimisme hidup penderita HIV/Aids*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi. Diperoleh tanggal 5 Januari 2014 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/486/1/IDHAM%20KHALID-FPS.pdf>.
- Laksono, W. Y. (2012). *Hubungan antara tingkat pendidikan dengan kematangan emosi pada wanita dewasa madya*. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Skripsi. Diperoleh tanggal 24 Juni 2014 dari <http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/2878>.
- Lensa indonesia. (2013). *7.526 anak usia remaja di Indonesia masuk penjara*. Diperoleh tanggal 24 September 2013 dari <http://www.lensaIndonesia.com/2013/09/22/>.
- Lubis, N. L., & Hasnida. (2009). *Dukungan sosial bagi pasien kanker, perlukah?*. Medan: USU Press.
- Marbun, R. (2010). *Cerdik dan taktis menghadapi kasus hukum*. Jakarta: Visimedia
- Palupi, A. O. (2013). *Pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri Slawi Kabupaten Tegal*. Semarang: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang. Skripsi. Diperoleh tanggal 5 Juli 2014 dari <http://lib.unnes.ac.id/18333/1/1511409011.pdf>.
- Pamela, E., & Waruwu, F. E. (2006). Efektifitas LVEP (Living Values: An Educational Program) dalam meningkatkan harga diri remaja akhir. *Jurnal provitae* (2)1. Jakarta: Buku Obor.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010a). *Fundamental Keperawatan*. Vol.1. (Ed.7). Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010b). *Fundamental Keperawatan*. Vol.2. (Ed.7). Jakarta: Salemba Medika.
- Puspita, R. D. (2008). *Harga diri remaja di Panti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Skripsi. Diperoleh tanggal 5 Juli 2014 dari

http://eprints.unika.ac.id/1837/1/03.40.0043Rosalia_Dyah_P.pdf.

- Rahmafritri. (2008). *Hubungan antara harga diri dengan mekanisme koping lansia di Desa Batusari Mranggen*. Semarang: Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang. Skripsi. Diperoleh tanggal 25 Januari 2014 dari <http://digilib.unimus.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptunimus-gdl-s1-2008-rahmafritri-744&PHPS>.
- Ratnawati, G. (2008). *Pola pembinaan narapidana anak sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan Anak*. Diperoleh 16 Desember 2013 dari <http://imadiklus.googlecode.com/files/11%20gasty%20R%20Pola%20Pembinaan%20NAPI%20Anak%20sebagai%20Salah%20Satu%20Upaya.pdf>.
- Rehani. (November 2012). Gangguan tingkah laku pada anak. *Jurnal Al-Talim* 1(3), 201-08. Diperoleh pada tanggal 6 Juli 2014 dari <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/download/54/58>.
- Sambas, N. (2013). *Peradilan pidana anak di Indonesia dan instrumen internasional perlindungan anak serta penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrock, J. W. (2007a). *Perkembangan anak* (Mila Rachmawati, Penerjemah). Vol. 2. (Ed.7). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007b). *Remaja* (Benedictine Widyashinta, Penerjemah). (Ed. 11). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak* (Verawati Pakpahan & Wahyu Anugraheni). Vol. 2. (Ed.11). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarafino, E. P. (2008). *Health psychology interaction*. New York: John Wiley & John, inc.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Edisi revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sholichatun, Y. (2011). Stress dan strategi koping pada anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. *Psikologi islam* 8(1), 23-42. Diperoleh tanggal 5 Januari 2014 dari <http://psikologi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Stres-dan-Staretegi-Coping-Pada-Anak-Didik-Di-Lembaga-Pemasyarakatan-Anak.pdf>.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suliswati., Payopo, T. A., Maruhawa, J., Sianturi, Y., & Sumijatun. (2005). *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Suyanto. (2011). *Metodologi dan aplikasi penelitian keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Trima, I. (2013). Hubungan antara penerimaan peer group dengan kepercayaan diri pada siswa kelas vii SMP Negeri 1 Padang. *Jurnal psikologi* 1(1). Diperoleh tanggal 10 Juli 2014 dari <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/600>.
- Vigne, N., Naser, R., Brooks, L., & Castro, J. (November 2005). Examining the effect of incarceration and in-prison family contact on prisoners' family relationships. *Journal of contemporary criminal justice* 21 (4), 314-155. Diperoleh tanggal 23 Oktober 2013 dari <https://www.ncjrs.gov/App/publications/abstract.aspx?ID=233570>.
- Widodo, A. S., & Pratitis, N. T. (2013). Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. *Persona, Jurnal psikologi*, 2(2), 131-138. Diperoleh tanggal 21 Juli 2014 dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/download/100/89>.
- Wong, D. L., Marilyn, H. E., David, W., Marilyn, L. W., & Patricia, S. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik* (Agus Sutarna, Neti Juniarti, & Kuncara, Penerjemah). Vol. 2. (Ed.6). Jakarta: EGC.
- Yulianti, Sriati, A., & Widiasih, R. (Oktober 2008-Februari 2009). Gambaran orientasi narapidana remaja sebelum dan sesudah pelatihan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung. *Nursing journal of padjajaran university* 10 (9), 97-104. Diperoleh tanggal 27 Maret 2014 dari <http://jurnal.unpad.ac.id/jkp/article/download/83/65>.